

Analisis Dampak *Cyber Bullying* terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar

Kadek Hengki Primayana*, Ni Made Widia Seniasih, Putu Ayu Widya Dama Putri, Ni Komang Sri Sukediargi, Ni Ketut Yeti Merlina, Ni Ketut Dian Chellsea Marcellya Putri

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i3.2677>

*Correspondence: Kadek Hengki Primayana

Email: kyetimarlina@gmail.com

Received: 07-04-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 24-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Fenomena perundungan siber (*Cyber Bullying*) di kalangan siswa sekolah dasar (SD) kian meningkat seiring meluasnya akses gawai dan media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak *Cyber Bullying* terhadap kondisi psikologis siswa SD, yang mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan menganalisis 32 sumber ilmiah relevan yang terbit antara tahun 2007 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa korban *Cyber Bullying* pada usia SD sangat rentan mengalami kecemasan, penurunan harga diri, gejala depresi, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Dampak psikologis ini bekerja dalam rantai sebab-akibat yang berlapis dan saling memperkuat, di mana tekanan emosional yang tidak tertangani memicu isolasi sosial. Kondisi tersebut secara langsung menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar, meningkatkan angka absensi, serta berujung pada kemerosotan performa akademik anak. Efek merusak ini diperparah oleh karakteristik media digital yang aktif selama 24 jam penuh, sehingga menghilangkan ruang aman bagi anak untuk memulihkan diri. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa dampak *Cyber Bullying* pada anak usia SD tidak bersifat tunggal melainkan multidimensi dan sistemik. Implikasinya, diperlukan sinergi pendekatan preventif dan kuratif yang terintegrasi secara terstruktur antara guru, konselor sekolah, dan orang tua untuk deteksi dini serta penanganan kasus yang efektif di lingkungan sekolah dasar

Kata Kunci: *Cyber Bullying*, Psikologi Siswa, Sekolah Dasar, Perkembangan Anak, Media Digital

Abstract: *Cyber Bullying among elementary school students has escalated alongside broader access to digital devices and social media. This study aims to examine the psychological impact of Cyber Bullying on elementary school students across emotional, social, and academic dimensions. A systematic literature review approach was employed, analyzing 32 relevant peer-reviewed sources published between 2007 and 2024. Findings indicate that elementary school victims are highly vulnerable to anxiety, reduced self-esteem, depressive symptoms, and social withdrawal. The psychological disturbances operate in a multi-layered, reinforcing causal chain, where unresolved emotional distress triggers social isolation. This condition directly diminishes learning concentration and motivation, increases school absenteeism, and ultimately degrades children's academic performance. This destructive effect is further exacerbated by the 24/7 nature of digital media, leaving victims with no safe space to recover. In conclusion, the impact of Cyber Bullying on elementary school students is multidimensional and systemic rather than isolated. Consequently, the study implies an urgent need for an integrated, structured preventive and curative approach involving teachers, school counselors, and parents to ensure early detection and effective intervention in elementary school environments.*

Keywords: *Cyber Bullying, Student Psychology, Elementary School, Child Development, Digital Media*

Pendahuluan

Kehadiran teknologi digital dalam kehidupan anak-anak bukan lagi sesuatu yang dapat dihindari. Anak-anak usia sekolah dasar kini tumbuh di tengah ekosistem digital

yang menawarkan berbagai kemudahan sekaligus risiko. Salah satu risiko yang paling nyata adalah *Cyber Bullying*, yakni bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial, aplikasi permainan daring, hingga platform berbagi video. Fenomena ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan ancaman psikologis serius yang berdampak langsung terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ([Arif & Apji, 2022](#)) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus meningkat pesat, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Meningkatnya akses terhadap perangkat digital membuka peluang bagi anak-anak untuk berinteraksi di ruang siber, namun sekaligus membuka celah terjadinya perundungan berbasis digital. Kondisi ini diperparah oleh minimnya literasi digital yang dimiliki anak-anak maupun orang tua, sehingga banyak kasus *Cyber Bullying* tidak terdeteksi sejak dini.

Kekhawatiran terhadap fenomena ini semakin dikuatkan oleh data terkini dari berbagai lembaga. Laporan SAFEnet pada triwulan pertama tahun 2024 mencatat lonjakan kasus perundungan siber sebesar lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024 mencatat 41 kasus anak sebagai korban kejahatan siber, dengan cyberbullying menjadi salah satu ancaman utama yang dihadapi anak Indonesia di ruang digital. Di tingkat global, persentase siswa usia 13–17 tahun yang pernah mengalami *Cyber Bullying* telah melonjak lebih dari dua kali lipat dalam kurun 2007 hingga 2023 ([Hinduja & Patchin, 2018](#)). Data-data ini menegaskan bahwa *Cyber Bullying* bukan lagi fenomena marginal, melainkan krisis yang terus berkembang dan memerlukan respons sistemik.

Survei yang dilakukan oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) pada September 2024 mengungkapkan bahwa 75 persen korban perundungan cenderung mengalami gangguan psikologis yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dampak psikologis *Cyber Bullying* jauh lebih kompleks dibandingkan bullying konvensional, karena korban tidak memiliki ruang untuk melarikan diri dari ancaman ([Smith et al., 2008](#)). Kondisi ini menjadikan *Cyber Bullying* sebagai salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan mental anak di era digital.

Fenomena ini tidak dapat dipandang enteng, khususnya karena masa sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat kritis. Pada usia 6–12 tahun, anak sedang aktif membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan sosial, dan membangun fondasi emosionalnya. Apabila pada fase ini seorang anak mengalami tekanan psikologis akibat *Cyber Bullying*, dampaknya dapat jauh lebih dalam dan bertahan lebih lama dibandingkan usia-usia lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa trauma psikologis yang dialami pada masa perkembangan awal cenderung meninggalkan bekas yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan hubungan sosial individu hingga dewasa ([Hurlock, 2013](#)).

Meskipun isu ini sudah mulai banyak dibicarakan, sebagian besar kajian ilmiah tentang *Cyber Bullying* di Indonesia masih terfokus pada jenjang SMP dan SMA. Kajian yang secara khusus menelaah dampak psikologis *Cyber Bullying* pada siswa sekolah dasar masih tergolong langka. Padahal, karakteristik perkembangan anak usia SD yang berbeda secara

signifikan dari remaja menjadikan dampak yang mereka rasakan juga memiliki dimensi yang khas dan memerlukan penanganan yang berbeda pula. Ketidacukupan literatur ini menciptakan celah pengetahuan yang mendesak untuk segera diisi melalui kajian ilmiah yang lebih terfokus dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa *Cyber Bullying* pada siswa sekolah dasar merupakan persoalan multidimensi yang bersifat mendesak. Fenomena ini bukan hanya produk dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi kesiapan etika digital, tetapi juga cerminan dari lemahnya sistem perlindungan anak di ruang digital. Faktor-faktor penyebabnya saling bertautan: aksesibilitas perangkat digital yang tinggi, minimnya pengawasan orang tua dan guru, absennya literasi digital yang memadai, serta budaya daring yang cenderung permisif terhadap perilaku agresif karena terlindungi anonimitas (Willard, 2007).

Dampak yang ditimbulkan tidak bersifat tunggal, melainkan menciptakan rantai sebab-akibat yang merusak kesehatan mental anak secara berlapis dari kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri, hingga isolasi sosial dan kemerosotan prestasi akademik. Semakin lama intervensi tertunda, semakin dalam kerusakan psikologis yang terjadi dan semakin sulit pemulihan yang dapat dicapai. Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan tujuan untuk: (1) memahami bentuk-bentuk *Cyber Bullying* yang umum terjadi di lingkungan siswa sekolah dasar, (2) menganalisis dampak psikologis yang ditimbulkan berdasarkan teori perkembangan anak dengan menekankan hubungan sebab-akibat yang terjadi, serta (3) merumuskan implikasi bagi layanan pendidikan dan perlindungan anak di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review) sebagai metode utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mensintesis bukti-bukti yang tersebar dari berbagai sumber akademik guna membangun pemahaman yang komprehensif dan berbasis data tentang dampak psikologis *Cyber Bullying* pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola temuan yang konsisten sekaligus mengungkap celah-celah pengetahuan yang masih perlu diisi oleh penelitian mendatang.

Pengumpulan sumber dilakukan secara sistematis melalui penelusuran di beberapa basis data akademik bereputasi, antara lain Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "*Cyber Bullying*", "sekolah dasar", "psikologi anak", "elementary school", dan "cyberbullying psychological impact". Proses pencarian awal menghasilkan lebih dari 120 artikel kandidat yang kemudian disaring secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel atau buku yang diterbitkan antara tahun 2007 hingga 2024, (2) berfokus pada populasi anak usia sekolah dasar atau usia 6–12 tahun, (3) membahas aspek psikologis atau perilaku yang berkaitan dengan *Cyber Bullying*, dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat opini tanpa dukungan data empiris, sumber yang tidak dapat

diverifikasi asal-usul akademiknya, serta laporan yang tidak relevan dengan konteks anak usia sekolah dasar.

Setelah proses penyaringan ketat, sebanyak 32 sumber yang terdiri dari 28 artikel jurnal ilmiah, 2 laporan lembaga resmi, dan 2 buku teks psikologi perkembangan anak dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai basis analisis dalam kajian ini. Secara kritis, perlu dicatat bahwa sebagian besar studi empiris yang tersedia berfokus pada populasi remaja, bukan anak usia SD, sehingga generalisasi temuan dilakukan dengan kehati-hatian dan selalu dikontekstualisasikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–12 tahun. Keterbatasan ini sekaligus menegaskan urgensi penelitian primer yang secara spesifik menasar kelompok usia sekolah dasar di Indonesia.

Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola temuan yang muncul berulang di berbagai sumber, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor kontekstual seperti budaya dan aksesibilitas teknologi ([Arif & Apji, 2022](#)). Hubungan sebab-akibat antarvariabel dianalisis secara integratif untuk menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang mekanisme dampak psikologis *Cyber Bullying*.

Hasil dan Pembahasan

Pola *Cyber Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa pola *Cyber Bullying* pada anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari pola pada remaja. Pada anak-anak, *Cyber Bullying* lebih sering terjadi dalam konteks permainan online, aplikasi pesan instan, dan komentar di video platform. Seiring meningkatnya penetrasi smartphone di kalangan keluarga Indonesia, anak-anak usia 8–12 tahun sudah banyak yang memiliki akses mandiri terhadap perangkat digital ([Arif & Apji, 2022](#)).

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa batas antara pelaku dan korban *Cyber Bullying* pada anak usia SD seringkali tidak sejelas yang dibayangkan. Anak yang menjadi korban di satu platform bisa jadi melakukan hal serupa di platform lain sebagai bentuk pelampiasan. Fenomena ini disebut sebagai “bully-victim” dan ternyata memiliki dampak psikologis yang lebih kompleks dibanding sekadar menjadi korban atau pelaku saja ([Kowalski et al., 2014](#)). Dinamika ini menunjukkan bahwa intervensi tidak boleh hanya berfokus pada korban, tetapi juga perlu menjangkau pelaku dan saksi dalam ekosistem perundungan digital.

[Willard \(2007\)](#) menegaskan bahwa keberagaman bentuk *Cyber Bullying* menjadikannya sulit untuk dideteksi. Tidak seperti bullying fisik yang meninggalkan bekas yang terlihat, kekerasan berbasis digital seringkali berlangsung tanpa disadari orang-orang di sekitar korban, sehingga intervensi yang diperlukan pun seringkali terlambat. Keterlambatan ini memiliki konsekuensi serius: semakin lama korban terpapar tanpa mendapat dukungan, semakin besar kemungkinan dampak psikologisnya berkembang menjadi gangguan yang kronis dan sulit dipulihkan.

Dampak pada Dimensi Emosional: Kecemasan, Harga Diri, dan Depresi

Dari berbagai sumber yang dikaji, dampak paling konsisten yang dilaporkan korban *Cyber Bullying* pada usia sekolah dasar adalah peningkatan kecemasan. Pada beberapa kasus, anak mulai menghindari sekolah bukan karena alasan akademik, melainkan karena takut bertemu teman-teman yang dianggap akan menertawakan atau menghakimi mereka atas konten yang beredar secara online (Tokunaga, 2010). Kecemasan ini bersifat menular ke berbagai aspek kehidupan: anak menjadi takut menggunakan gawai, enggan bersosialisasi, dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Hubungan sebab-akibat antara *Cyber Bullying* dan gangguan emosional bersifat berlapis dan saling memperkuat. Ketika anak menerima pesan atau komentar yang merendahkan secara berulang, otak anak yang masih dalam tahap perkembangan mulai membentuk pola pikir bahwa dirinya tidak berharga. menjelaskan bahwa anak yang mengalami penolakan berulang dari teman sebaya cenderung mengembangkan pola pikir yang terdistorsi, seperti meyakini bahwa semua orang tidak menyukainya atau bahwa dirinya memang layak untuk diperlakukan buruk. Pola pikir semacam ini, jika tidak segera ditangani, dapat menjadi salah satu faktor risiko depresi pada anak.

Hurlock (2013) menegaskan bahwa kapasitas regulasi emosi anak usia sekolah dasar yang belum matang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan psikologis. Gejala depresi pada anak usia SD mungkin tidak selalu tampak sebagai kesedihan yang eksplisit, tetapi bisa muncul dalam bentuk iritabilitas, perubahan pola makan, gangguan tidur, atau hilangnya minat pada aktivitas yang biasanya disukai. Kondisi ini kerap tidak dikenali oleh orang tua maupun guru sebagai tanda-tanda gangguan psikologis, sehingga anak tidak mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan. Dalam penelitian (Smith et al., 2008), ditemukan bahwa dampak *Cyber Bullying* pada dimensi emosional cenderung lebih intens dibandingkan bullying konvensional karena korban tidak dapat melarikan diri dari jangkauan pelaku. Sifat 24/7 dari media digital berarti korban terus terekspos pada ancaman bahkan ketika berada di rumah ruang yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi mereka.

Dampak pada Dimensi Sosial dan Relasional

Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari *Cyber Bullying* pada anak usia sekolah dasar adalah gangguan pada perkembangan kompetensi sosial. Anak yang menjadi korban cenderung menarik diri dari interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun digital. Mereka takut bahwa berinteraksi dengan orang lain hanya akan membuka peluang untuk kembali disakiti. Penarikan diri ini menciptakan rantai sebab-akibat yang berbahaya: isolasi sosial menyebabkan hilangnya kesempatan berlatih keterampilan sosial, yang pada gilirannya membuat anak semakin canggung dalam pergaulan dan semakin mudah menjadi sasaran perundungan kembali (Olweus, 2013).

Kepercayaan (*trust*) terhadap teman sebaya juga merupakan aspek yang terdampak serius. Ketika seseorang yang dianggap teman ternyata menjadi pelaku atau ikut menyebarkan konten yang menyakitkan, anak korban menjadi sulit untuk mempercayai orang lain. (Kowalski et al., 2014) menambahkan bahwa dampak relasional ini bisa terbawa

hingga jenjang pendidikan selanjutnya jika tidak ditangani dengan tepat. Dengan demikian, *Cyber Bullying* tidak hanya merusak hubungan sosial anak di masa kini, tetapi juga berpotensi menghambat kemampuannya untuk membangun relasi yang sehat di masa depan.

Dampak pada Dimensi Akademik

Tekanan psikologis yang dirasakan korban *Cyber Bullying* memiliki efek langsung pada performa akademik mereka. ([Beran & Li, 2007](#)) menemukan korelasi yang signifikan antara pengalaman *Cyber Bullying* dengan penurunan konsentrasi belajar dan motivasi akademik. Ketika pikiran seorang anak dipenuhi dengan kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi padanya di dunia digital, kapasitas kognitif untuk memproses informasi akademik menjadi berkurang. Mekanisme sebab-akibat di sini beroperasi secara langsung: paparan stres kronis akibat perundungan mengganggu fungsi kognitif anak yang berdampak pada kemampuan belajar dan mengingat materi pelajaran.

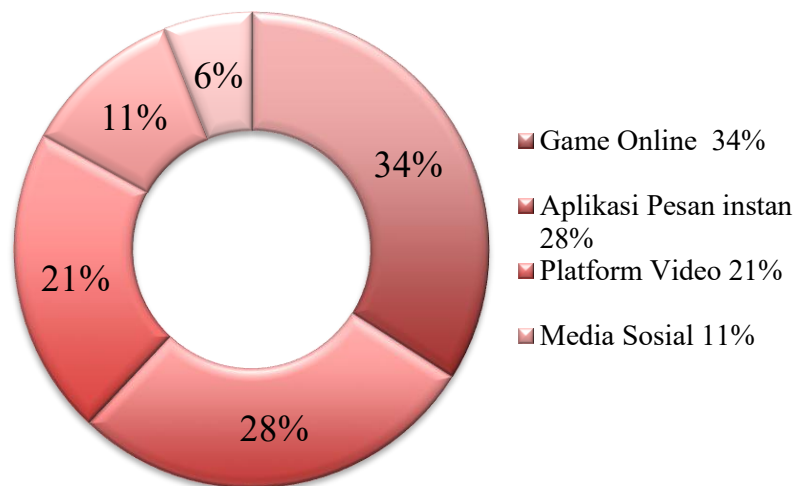
[Hinduja dan Patchin \(2018\)](#) juga mencatat bahwa korban *Cyber Bullying* yang mengalami tekanan emosional berat menunjukkan tingkat absensi yang lebih tinggi, yang secara langsung berdampak pada ketertinggalan materi pelajaran. Kondisi ini menciptakan efek berganda: semakin anak tertinggal dalam pelajaran, semakin rendah kepercayaan dirinya, yang pada gilirannya semakin memperparah kondisi psikologisnya secara keseluruhan. [Tokunaga \(2010\)](#) dalam tinjauan literturnya menyimpulkan bahwa hubungan antara *Cyber Bullying* dan penurunan performa akademik merupakan salah satu temuan yang paling konsisten dalam penelitian tentang topik ini, menjadikan dimensi akademik sebagai salah satu indikator penting yang perlu dipantau dalam upaya deteksi dini kasus *Cyber Bullying* pada anak sekolah dasar.

Faktor Risiko dan Kerentanan Anak Sekolah Dasar

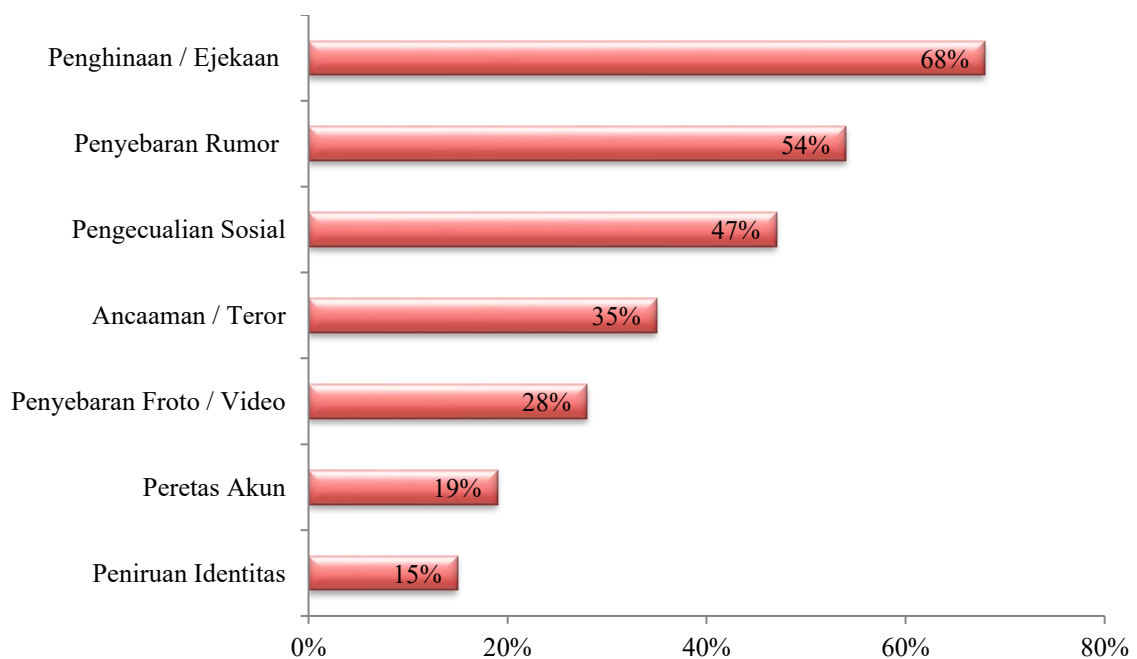
Peningkatan akses internet di kalangan anak-anak Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko paparan *Cyber Bullying*. Berdasarkan data ([Arif & Apji, 2022](#)), penetrasi internet di Indonesia mencapai angka yang sangat signifikan, dan anak-anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok pengguna yang pertumbuhannya paling pesat. Tanpa pemahaman yang memadai tentang etika digital dan cara melindungi diri, anak-anak ini menjadi sangat rentan.

[Smith et al. \(2008\)](#) mengidentifikasi beberapa faktor yang meningkatkan kerentanan anak terhadap *Cyber Bullying*, antara lain: tingkat penggunaan internet yang tinggi tanpa pengawasan orang dewasa, kecenderungan berbagi informasi pribadi secara online, serta kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku digital. Faktor-faktor ini khususnya relevan untuk anak usia sekolah dasar yang rasa ingin tahunya tinggi namun kapasitas penilaian risikonya masih terbatas. [Willard \(2007\)](#) menambahkan bahwa anonimitas yang ditawarkan oleh media digital menciptakan ilusi bahwa perilaku agresif online tidak memiliki konsekuensi nyata. Bagi anak-anak yang belum memiliki pemahaman penuh tentang dampak kata-kata dan tindakan mereka terhadap orang lain, kondisi ini bisa mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara yang tidak akan mereka

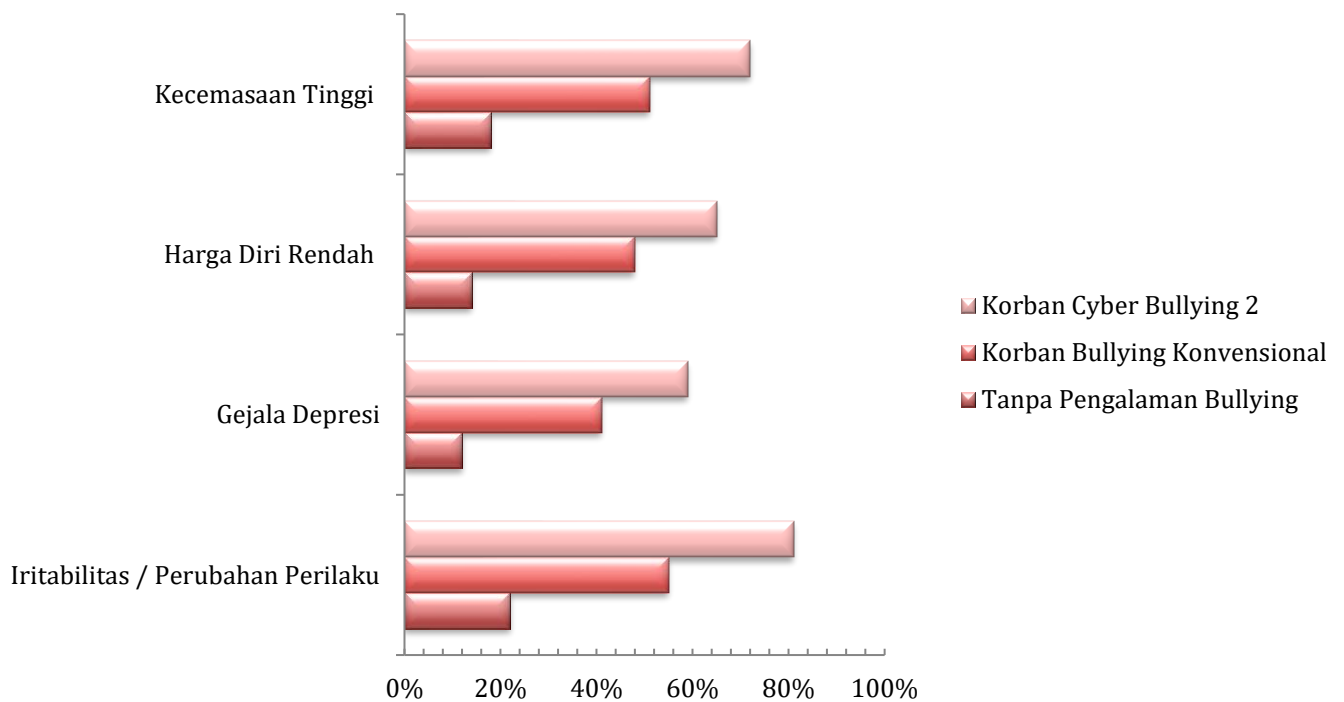
lakukan dalam interaksi tatap muka. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan ekosistem digital yang berisiko tinggi, di mana anak sekolah dasar dapat dengan mudah terperangkap baik sebagai korban maupun pelaku tanpa sepenuhnya memahami konsekuensi yang ditimbulkan.



Gambar 1. Distribusi Platform Terjadinya *Cyber Bullying* pada Siswa SD.
 Sumber: Adaptasi dari [Willard \(2007\)](#); [Smith et al. \(2008\)](#); [APJII \(2002\)](#)



Gambar 2. Prevalensi Bentuk *Cyber Bullying* Yang dialami Siswa SD (%)
 Sumber: Adaptasi dari [Willard \(2007\)](#); [Kowalski et al. 2014](#)



Gambar 3. Perbandingan Gejala emosional antara kelompok,
Sumber: Adaptasi [Smith et al. \(2008\)](#); [Hurlock \(2013\)](#); [Yusuf \(2014\)](#)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Cyber Bullying* pada siswa sekolah dasar memicu dampak psikologis sistemik berupa kecemasan, penurunan harga diri, dan gejala depresi yang saling berkaitan dalam rantai sebab-akibat, di mana tekanan emosional memicu isolasi sosial yang berujung pada merosotnya performa akademik. Sifat media digital yang aktif 24 jam memperparah trauma ini karena merampas ruang aman anak untuk pulih, sehingga kegagalan deteksi dini pada fase perkembangan kritis ini berimplikasi pada risiko trauma jangka panjang bagi identitas dan kompetensi sosial anak di masa depan. Sebagai rekomendasi praktis, sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum dan menyediakan konseling proaktif, sementara orang tua harus melakukan pendampingan aktif dan membangun komunikasi terbuka guna memitigasi risiko tersebut. Ke depannya, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi primer longitudinal guna melacak dampak jangka panjang pada populasi siswa SD di Indonesia serta menguji efektivitas model intervensi berbasis sekolah yang spesifik bagi karakteristik psikologis anak usia 6–12 tahun.

Daftar Pustaka

- Arif, M., & Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. APJII.
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.21913/JSW.v1i2.172>

- Campbell, M. A. (2005). *Cyber Bullying: An old problem in a new guise? Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(1), 68–76. <https://doi.org/10.1375/ajgc.15.1.68>
- Cassidy, W., Faucher, C., & Jackson, M. (2013). Cyberbullying among youth: A comprehensive review of current international research and its implications and application to policy and practice. *School Psychology International*, 34(6), 575–612. <https://doi.org/10.1177/0143034313479697>
- Dooley, J. J., Pyżalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face-to-face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182–188. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.182>
- Ferdinand, S. (2024). *Laporan tahunan kejahatan siber di Indonesia*. SAFEnet.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi 6; Tjandrasa & Zarkasih, Trans.). Erlangga. (Karya asli diterbitkan tahun 1978).
- Juvonen, J., & Gross, E. F. (2008). Extending the school grounds? Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*, 78(9), 496–505. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2008.00335.x>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data kasus perlindungan anak di Indonesia tahun 2024*. KPAI.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms and toxicity in the digital age: The nature and impacts of cyberbullying and self-harm. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Mishna, F., Cook, C., Gadalla, T., Daciuk, J., & Solomon, S. (2010). *Cyber Bullying* behaviors among middle and high school students. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(3), 362–374. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01040.x>
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Personality and Individual Differences*, 45(2), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.03.024>

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sourander, A., Brunstein Klomek, A., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., Ristkari, T., & Helenius, H. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study. *Archives of General Psychiatry*, 67(7), 720–728. <https://doi.org/10.1001/archgenpsychiatry.2010.79>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Vandebosch, H., & Van Cleemput, K. (2009). Cyberbullying among youngsters: Profiles of bullies and victims. *New Media & Society*, 11(8), 1349–1371. <https://doi.org/10.1177/1461444809341263>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Does online harassment constitute bullying? An exploration of online harassment by known peers and online-only contacts. *Journal of Adolescent Health*, 41(6 Suppl. 1), S51–S58. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.019>
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.